

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANAK

WIWINDA

Abstract: *Religious values instilled parents are still lacking, but the cause is the economic factor because parents tend to choose the right job than education for their children. In order for this paper the authors examine more useful more about the communication patterns of parents in instilling religious values of the child. The problem then was named a formulation of the problem in this study, with the hope of answering the problems mentioned above. As the purpose of scientific writing is to know how patterns of communication in teaching parents to children in instilling religious values children of the analysis conducted by the researchers showed that the communication patterns of parents in instilling religious values children, but can not be separated from several factors such as factors business of parents, children's willingness to learn less, as well as economic factors.*

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Nilai Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *comunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”.¹ Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam

¹ Efendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hl. 9

hubungan antar sesama anggota keluarga. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.²

Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku anak adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga anak tersebut jadi salah pergaulan.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi atau tingkatan, yaitu intra pribadi, antar pribadi, kelompok dan masa. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.³ Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia berlangsung dalam situasi atau tingkatan komunikasi antar pribadi. Tingkatan komunikasi antar pribadi dapat ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antar pribadi mempunyai banyak manfaat. Melalui komunikasi antar pribadi seseorang dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan *fundamental*. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Sjarkawi mengatakan “apa pun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan terima”.⁴

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Yamin dan Sanan mengatakan “proses sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya,

61 ² Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta, hl.

³ Efendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hl. 11

⁴ Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT. Bumi Askara, hl. 78

dan perubahan kepribadiannya”.⁵ Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan seorang anak.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak masing-masing sulit dipertemukan. Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka.⁶ Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat sehingga tidak ada orang tua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya.

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam, mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat, mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan hal-hal yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.⁷

Hubungan komunikasi yang kurang efektif ini misalnya membiarkan anaknya berbuat semaunya dan orang tua juga acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan anak tanpa menegur atau menasehati anak nya, inilah yang membuat anak merasa bebas melakukan sesuatu sehingga penghargaan terhadap orang tua berkurang. Hal inilah yang membuat komunikasi antara anak dan orang tua

⁵ Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan PAUD*. Ciputat : Gaung Persada Press Group, hl. 182

⁶ Hurlock, Elizabeth. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, hl. 202

⁷ Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, hl. 47

berkurang. Namun sebagian kecil ada juga orang tua yang menggunakan komunikasi yang efektif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima, merespon pendapat dari anaknya terkontrol tinggi, bersikap respon terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk sehingga komunikasi antara anak dan orang tua berjalan dengan harmonis.

B. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA

Komunikasi adalah peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain.⁸ Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah.

Komunikasi menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. proses komunikasi disini melingkar (sirkular) dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi (*interplay*) antara sumber dan penerima. “*Communication is those situations in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter's behavior*”. Artinya: Komunikasi adalah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima.⁹

Orang tua artinya adalah “orang yang sudah lanjut umurnya, ibu-bapak, lawan anak, kepala kaum keluarga, orang tua-tua, orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung dan sebagainya”.¹⁰

⁸ Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 9

⁹ Jurgen Ruesch. *Technology and Social Communication in Communication Theory and Research*. (Amerika: L Thanyer, 1957). hl. 6.

¹⁰ Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Agung, hl. 554

Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara-saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasanya diterapkan melalui luwes dan kasih sayang, atas dasar luwes dan kasih sayang itu dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu.¹¹

Orang tua dituntut selalu mengkomunikasikan kebutuhan pendidikan anaknya, karena anak membutuhkan komunikasi dalam bentuk perhatian dan penghargaan sebab komunikasi seperti itu dapat memberi motivasi dan memperlancar proses belajar anak. Orang tua dituntut untuk dapat bersikap seperti guru. Tahu masalah, dan tugas anaknya di sekolah. Ia juga harus pandai mengevaluasi perkembangan anaknya, lebih berpengaruh dari guru dan sebagainya.

Orang tua mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, tetapi dalam bidang pendidikan, orang tua merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orang tua sendiri. Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa komunikasi orang tua dengan anaknya dalam kegiatan belajar sangat diperlukan, sebab komunikasi seperti itu dapat meningkatkan kualitas belajar anak.

Anak merupakan investasi orang tuanya. semua orang tua menghendaki anaknya memiliki kepribadian mulia. Namun banyak orang tua yang justru merasa nyaman jika anaknya dalam dekapan pengasuh anak. Baik buruknya perilaku orang tua akan direkam oleh anak. Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki peran masing-masing yang mengimplikasikan kewajiban dan hak.

Selanjutnya didalam keluarga fungsi orang tua diantaranya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, sebagai pemimpin, seorang ayah mampu memberikan keteladanan bagi isteri, dan anaknya. Fungsi pembinaan kehidupan keagamaan adalah merupakan fungsi keluarga yang tidak dapat berubah walaupun perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam keluarga tetap ada pada tugas utamanya.

¹¹ Sokanto, Soerjono.2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, hl. 71

Kehidupan keagamaan yang dibina oleh keluarga meliputi pola tingkah laku, pelaksanaan shalat, membaca al-qur'an, ibadah puasa dan akhlak

Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi orang tua sangat diperlukan untuk lebih menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, baik ia sebagai orang tua, maupun sebagai pendidik. Karena itu, komunikasi orang tua sebagai pendidik meliputi: (1) kesadaran akan kemajuan pendidikan anak, (2) keterlibatan dalam kegiatan belajar anak di sekolah maupun di rumah, (3) keterlibatan dalam menciptakan kondisi belajar yang baik, (4) penyediaan fasilitas belajar, dan (5) bimbingan serta dorongan untuk lebih menggiatkan anak belajar.

C. TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK

Agama merupakan sumber utama yang dapat membentuk manusia yang bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan berakhlak yang mulia serta memiliki kepribadian yang terpuji dan semangat kebangsaan yang tinggi yang didasari keimanan yang kuat.

Ajaran agama dapat mengarahkan manusia memiliki keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan materil, lahiriyah dan kehidupan spiritual batiniah. Agar nilai-nilai Islam ini dapat membentuk sikap jiwa dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama Islam hendaklah dilaksanakan secara terpadu antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua).

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:¹²

1. Melindungi secara berlebihan, perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas, permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

¹² Elizabeth B. Hurlock. *Child Development*, Terjemahan. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, hl. 204

3. Memanjakan, permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan, dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan, orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi, anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. Tunduk pada anak, orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
8. Favoritisme, meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua, hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Tanggung jawab orang tua tetap memupuk si kecil/anak untuk selalu menjalankan ketaatan kepada Allah swt. membentuk kepribadiannya sehingga memiliki moralitas yang baik.¹³ Mendidik keimanan pada anak berarti mengikat anak dengan dasar-dasar tauhid. Hal ini bisa dilakukan sejak anak mengerti dan membiasakannya dengan rukun-rukun Islam hingga mengenalkan pada rukun-rukun iman.¹⁴

Dalam Islam telah diatur sedemikian rupa tentang rumah tangga termasuk di dalamnya tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT :

¹³ Sulhan, Najib . 2011. *Anakku penyejuk Jiwaaku Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung : PT Mizana Pustaka, hl. 160

¹⁴ Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shincan*, Jokjakarta : Mitra Pustaka, hl. 32

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ
شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim :6).

Allah menjelaskan dalam Firman-Nya bahwa manusia diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Banyak realita yang mengungkapkan betapa orang tua sangat mendominasi terhadap perkembangan anaknya, selain itu banyak juga kejadian yang menunjukkan betapa rendahnya pengetahuan dan akhlak orang tua.

Untuk lebih jelasnya maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak

Khalimi, mengatakan “cara yang bisa ditempuh dalam membina akhlak adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia sebab kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukannya melalui kebiasaan”.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari orang lain. Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman, seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia, dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang paling buruk. Diantara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut (kagum) kepada Allah adalah Akhlak yang mulia. Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan sekaligus membedakannya dengan binatang.

2. Pendidikan Tubuh

¹⁵ Khalimi. 2012. *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*. Jakarta : Depag, hl. 146

Dalam segala aktivitas ibadah atau kegiatan lainnya akan mempunyai nilai jika seluruh tubuhnya dijalankan, karena tubuh itu terdiri dari tiga unsur pokok yaitu ruh, akal dan jasad. Misalnya, dalam ibadah shalat, disebut sah apabila dilakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya, artinya dari niat, bacaan dan gerakannya harus benar, jika salah satunya tertinggal maka rusaklah shalat tersebut.

Tanggung jawab orang tua artinya adalah hak anak yang mana hak tersebut akan selalu dituntut oleh anak tersebut sekalipun sekarang ini pemahamannya belum sampai pada hal itu, akan tetapi di akhirat hak itu pasti ditagih olehnya.

Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga dan pikiran disertai doa kepada Allah swt. yang mengatur dan menentukan makhlukNya. Menilai kesungguhan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua dituntut untuk menjalankan fungsi yang sesungguhnya, berbeda jika orang tua memang setengah hati dan tidak sungguh-sungguh dalam mendidik anak, tidak menjalankan tugasnya dan amanah atas karunia yang diberikan Allah. Karena sesungguhnya orang tua bertanggung jawab atas segala amanah yang diberikan.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, maka menurut penulis secara garis besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya secara garis besar adalah tanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani meliputi kesehatan, olahraga, makanan, minuman dan lain-lain, dan tanggung jawab rohani meliputi Syari'ah, Akidah dan Mu'amalah.

D. Keagamaan Anak

Kata "*agama*" juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Makna kata "*agama*" banyak menimbulkan kontroversi yang sering lebih besar dari pada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara di mana kata tersebut dipergunakan: tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya.

Untuk membentuk kepribadian muslim siswa perlu menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepadanya. sehingga mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian diwujudkan dalam

kehidupan sehari-hari baik berupa ibadah maupun muamalah. Karena itu anak sejak dini harus diberi pendidikan agama supaya tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama. lebih-lebih pada masa remaja yang emosinya masih lebih labil dan kadangkadang tindakanya dinilai sebagai tindakan nakal.

Usaha pembinaan anak dimulai sejak anak itu masih dalam kandungan hingga anak mulai mengenal dunia luar dengan berbagai macam tingkat perkembangan yang begitu cepat. Oleh karena itu tingkat pendidikan keluarga perlu di perhatikan sehingga didalam pembinaan anak dapat diarahkan pada pertumbuhan kesadaran akan perilaku hidup sehat, memperoleh jati diri serta dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah Maha Esa.

Di dalam memberikan pembinaan kepada anak. bukan semata-mata menjadi tanggung jawab guru atau orang tua/keluarga. tetapi perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan perhatian dan perlindungan terhadap anak. sehingga jiwa anak akan merasa damai didalam menerima segala tantang kehidupan yang semakin berat.

Sebagaimana firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman. peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar. keras. dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Upaya untuk mengembangkan sifat dan perilaku anak. tidak dapat terlepas dari peran orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini perlu dicari sistem pembinaan anak sehingga usaha pembinaan anak dapat berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab nya masing-masing, sehingga akan diperoleh anak yang mempunyai perilaku dan moral yang baik.

Hamalik mengatakan : dari sudut kebudayaan, agama memberikan konsep tersusun tentang apa-apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, hal yang menghilangkan kecemasan manusia yang timbul karena ketidaktahuan dan

ketidakmampuan manusia mengalami apa-apa yang ada disekitarnya.¹⁶ Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan “*agama*” tidak tepat karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tak memberikan batas dimana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.

Menurut Harun Nasution, “agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul”.¹⁷ Sedangkan Prof. Leuba mendefinisikan agama adalah “peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, oleh karena agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat”.¹⁸

Dengan melihat pengertian pendidikan dan agama, maka pendidikan agama adalah usaha sadar untuk membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam bentuk formal maupun nonformal.

Penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan melainkan juga mengaku-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang *eternal* (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagamaan anak tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah orang-tua.

Agama merupakan sumber utama yang dapat membentuk manusia yang bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan berakhlak yang mulia serta memiliki kepribadian yang terpuji dan semangat kebangsaan yang tinggi yang didasari keimanan yang kuat. Ajaran agama dapat mengarahkan manusia memiliki keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan materil, lahiriyah dan kehidupan spiritual batiniah. Agar nilai-nilai Islam ini dapat membentuk sikap jiwa dalam

¹⁶ Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 92

¹⁷ Harun Nasution. 1984. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta : UI Press, cet. ke-2, hl. 10

¹⁸ H. M. Arifin. 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta : PT. Golden Teravon Press, cet. ke-1, h. 6

kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama Islam hendaklah dilaksanakan secara terpadu antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Dari studi dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok, mempunyai pengaruh dan saling tergantung dengan semua factor yang ikut membentuk struktur sosial dalam masyarakat.

D. BENTUK KEBERAGAMAAN ANAK

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya, maka tugas pendidikan akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru. Perkembangan agama anak-anak menurut Ernes Harmar yang dikutip oleh Ramayulis melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu :¹⁹

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini, anak-anak tertarik dan senang pada lembaga

¹⁹ Ramayulis. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, hl. 52-53

keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).

Konsep ketuhanan yang bersifat *humanistik*. Agama telah memberikan konsep tersusun tentang apa-apa yang diketahui, hal yang menghilangkan kecemasan manusia yang timbul karena ketidak tahuan dan ketidakmampuan manusia menyelami apa-apa yang ada disekitarnya.²⁰

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada penciptanya. Agar tugas dan tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan secara benar, Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan teladan. Dalam estafet berikutnya, risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Akan tetapi, tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. Dipesankan rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun, benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya bergantung pada kedua orang tua masing-masing

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERAGAMAAN ANAK

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama, namun, keberagamaan anak tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.

²⁰ Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 92

Pendidikan Islami yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-qur'an dan as-sunnah.²¹ Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah orang tua. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak meliputi : pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan formal, dan pendidikan di masyarakat.

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu institusi kebudayaan yang bersifat universal dan telah ada sejak masa lampau.²² Orang tua yang bijak adalah orang tua yang mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki anaknya, memahami perkembangan sosial, tingkat emosional, dan pertumbuhan fisik anaknya. Tingkat kecerdasan menjadi salah satu titik tolak ukur dasar untuk memasukkan anak ke sekolah.

Keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga.²³ Melihat hal ini, jelas bahwa keluarga merupakan pondasi bagi anak untuk memperoleh pendidikan khususnya pendidikan keagamaan. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

2. Pendidikan Kelembagaan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

²¹ Muhaimin. 2001. *Pradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 29

²² Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hl. 87

²³ Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hl. 81

pendidikan tinggi.²⁴ Dalam pendidikan juga ada yang namanya madrasah, ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan kepentingan itu, dibentuklah lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas pendidikan. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus senantiasa bertitik tolak dari rumusan tujuan yang dicapai sehingga lulusan dari lembaga ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat bergantung pada kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses. Pertama. pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, guru agama harus merencanakan materi, metode, serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Kedua. para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Ketiga. penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat terkait dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik.

Dengan demikian, secara kelembagaan sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya, anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah.

3. Pendidikan kelembagaan masyarakat

Pendidikan kelembagaan masyarakat dapat juga disebut pendidikan non formal sebagaimana terdapat pada Sisdiknas Pendidikan non formal berfungsi

²⁴ Sisdiknas. 2012. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Edisi Terbaru*. Bandung : Fokusindo Mandiri, hl. 4

mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.²⁵

Musbikin mengatakan, ada lima pendidikan sosial yang di tanamkan dalam jiwa anak sebagai bentuk rasa empati anak terhadap orang lain diantaranya:²⁶

1. Menyebarkan Salam

Membimbing anak untuk membiasakan diri mengucapkan salam merupakan cara yang praktis untuk menumbuhkan kepekaan rasa sosial yang tinggi. Dengan salam anak-anak dapat dilatih untuk mendo'akan orang lain. Menyebarkan salam berarti telah berusaha dalam rangka menyebarkan syiar-syiar Islam.

2. Memberi Makan Orang Miskin

Mengajarkan sekaligus memberikan teladan kepada anak-anak untuk saling memberi makan kepada fakir miskin, merupakan cara praktis lain untuk menambahkan kepekaan rasa sosial pada anak.

3. Membesuk Orang Sakit

Menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dalam diri anak, juga dapat ditempuh oleh para orang tua melalui cara mengajak anak membisuk orang sakit. Orang tua bisa mengajak menjenguk tetangga yang sakit, kerabat atau handai taulan.

4. Mengantar Jenazah

Dalam hal ini, orang tua ingin menumbuhkan jiwa social pada diri anak melalui cara mengajak anak ikut mengantar jenazah, maka orang tua harus

²⁵ Sisdiknas. 2012. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Edisi Terbaru*. Bandung : Fokusindo Mandiri, hl. 26

²⁶ Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shincan*, Jokjakarta : Mitra Pustaka, hl. 136-141

benar-benar mempertimbangkan kondisi kejiwaan anak karena tidak jarang biasanya anak takut kalau melihat ada orang meninggal.

5. Mendo'akan Orang Bersin

Dalam ajaran Islam dianjurkan bahwa setiap orang yang bersin hendaklah langsung membaca *Alhamdulillah*. Kemudian bagi yang mendengarnya, hendaknya menjawab dengan membaca *yarhamukallah*. Dengan mengajarkan anak berdoa ketika bersin berarti mendidik anak untuk mendoakan orang lain.

Pemahaman pendidikan agama merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

F. PENUTUP

Komunikasi adalah proses barbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama, namun, keberagamaan anak tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan

berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.

Penulis : Wiwinda, M.Ag adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an terjemahan. 2005. Departemen Agama RI. Bandung : Deponegoro Ahmadi, Sholeh
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Agung
- Efendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Elizabeth B. Hurlock, 1990. *Child Development*, Terjemahan. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Khalimi. 2012. *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*. Jakarta : Depag
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press
- Muhaimin. 2001. *Pradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2004. *Mendidik Anak Ala Shincan*, Jokjakarta : Mitra Pustaka
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Ruesch, Jurgen. 1957. *Technology and Social Communication in Communication Theory and Research*. Amerika: L Thanyer
- Sisdiknas. 2012. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Edisi Terbaru*. Bandung : Fokusindo Mandiri

- Sokanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulhan, Najib . 2011. *Anakku penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung : PT Mizana Pustaka
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT. Bumi Askara
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan PAUD*. Ciputat : Gaung Persada Press Group